



**PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PASIEN PUSKESMAS BERGAS  
TENTANG PEMAHAMAN OBAT GENERIK  
TAHUN 2019**

**ARTIKEL**

**Oleh :  
AGUSTINA DONA GINOLA  
NIM. 050115A002**

**PROGRAM STUDI FARMASI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

**2020**

# PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PASIEN PUSKESMAS BERGAS TENTANG PEMAHAMAN OBAT GENERIK TAHUN 2019

\*Agustina Dona Ginola

\*\*Niken Dyahariesti, S.Farm., Apt., M.Si. \*Drs. Jatmiko Susilo, Apt., M.Kes Program  
Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan  
*e-mail : donaagustina710@gmail.com*

## ABSTRAK

**Latar Belakang** : Obat generik adalah obat dengan nama resmi *International Nonproprietary Names* yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia. Rendahnya penggunaan obat generik oleh sebagian besar masyarakat terkait obat generik masih dianggap obat yang murah dan tidak berkualitas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengetahuan, sikap dan perilaku pasien Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik.

**Metode** : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mendapatkan persepsian obat generik di Puskesmas Bergas pada bulan Januari 2020. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel 100 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi.

**Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan pasien Puskesmas Bergas memiliki tingkat pengetahuan baik (41%), cukup (39%) dan kurang (20%); sikap positif (57%) dan negatif (43%); dan perilaku terbuka (53%) dan tertutup (47%).

**Kesimpulan** : Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar pasien Puskesmas Bergas memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar (41%), sikap positif sebesar (57%), dan perilaku sebesar terbuka (53%).

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Obat Generik

## ABSTRACT

**Background** :Generic medicine is a drug with the official name of International NonpropeetaryNamaes established in Indonesian Pharmacopoeia. The low use of generic drugs by most people related to generic drugs is because they still consider them as cheap and low-qualifieddrugs. The purpose of this study was to analyze the knowledge, attitude and behavior of Puskesmas Bergas"s patients about their understanding of generic drugs.

**Method** :This research used descriptive method with cross sectional approach. The population of this study was all people who received a prescription for generic drugs at Puskesmas Bergas in January 2020. The sampling technique used purposive sampling. The samples were 100 respondents. Data collection used a questionnaire of knowledge, attitude, and behavior. Data analysis used frequency distribution.

**Result** :The result showed that the patients of Puskesmas Bergas had a good level of knowledge (41%), sufficient knowledge (39%) and less knowledge(20%); had a positive attitude (57%) and negative attitude (43%), and had an open behavior (53%) and closed behavior (47%).

**Conclusion**: The conclusion of this study is that most of the Puskesmas Bergas patients have a good level of knowledge (41%), a positive attitude (57%), and an open behavior (53%).

Keywords : Knowledge, Attitude, Behavior, Generic Drugs

## PENDAHULUAN

Obat dibedakan menjadi obat generik dan obat paten. Obat generik adalah obat dengan nama resmi *International Nonpropeetary Namaes* (INN) yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dan buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya, sedangkan obat paten adalah obat yang masih memiliki hak paten atau eksklusifnya. Dalam upaya pelayanan kesehatan, peraturan Kemenkes RI NO.HK.02.02/MENKES/068/1/2010 mewajibkan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengatasi masalah biaya operasional kesehatan dan secara nasional belanja obat dari tahun ketahun yang terus meningkat (Kemenkes RI, 2010).

Tahun 2009 penggunaan obat generik sebesar 10-11% ( World Bank, 2009). Tren ini terus mengalami peningkatan seiring dengan banyaknya program pemerintah tentang penggunaan obat generik. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan penggunaan obat generik menjadi 38% setelah pemerintah mengeluarkan kewajiban

masyarakat untuk menggunakan obat generik (Prabowo, 2012). Hal yang sama juga terjadi ditahun 2015 penggunaan obat generik meningkat substitusional menjadi 60-70% setelah pemerintah membuat program tentang obat generik pada Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Peningkatan persentase ini belum tentu sesuai dengan keinginan dan kepuasan pasien terhadap kesembuhan karena pasien hanya menerima resep dari dokter dan belum tentu sesuai dengan penggunaan obat generik secara aktual, karena pasien dengan resep obat generik dari dokter belum tentu akan menebus obat generik yang sama pada resep tersebut di apotek (Binfar, 2015). Hal ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan keyakinan masyarakat terhadap efektivitas obat generik.

Penatalaksanaan hipertensi secara Menurut data Departemen Kesehatan RI (2010), data nasional penggunaan obat generik di Indonesia hingga kini masih tergolong rendah, padahal meskipun harganya jauh lebih murah, kualitas dan khasiatnya sama seperti obat bernama

dagang (bermerek). Peresepan obat generik oleh dokter di rumah sakit umum milik pemerintah saat ini baru 66%, sedangkan di rumah sakit swasta dan apotek hanya 49%. Ketersediaan obat esensial generik di sarana pelayanan kesehatan juga baru 69,7% dari target 95%, Dalam 5 tahun terakhir 2005-2010, pasar obat generik turun dari Rp 2.525 triliun atau 10 persen dari pasar nasional, menjadi Rp 2.372 triliun atau 7,2 persen dari pasar nasional. Sementara, pasar obat nasional meningkat dari Rp 23,59 triliun pada 2005 menjadi Rp 32,93 triliun pada 2009.

Menurut Handayani (2012), rendahnya penggunaan obat generik di masyarakat dikarenakan obat generik masih dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Penyebab masalah ini terkait dengan tenaga medis baik itu dokter atau bahkan pasien sendiri, masih menganggap obat generik obat yang murah dan tidak berkualitas, sehingga sering tenaga medis memilih untuk meresepkan obat selain generik karena adanya unsur *financial incentives*.

Berdasarkan uraian latar belakang tentang penggunaan obat generik maka penulis tertarik untuk meneliti tingkat pemahaman penggunaan obat generik pada pasien di Puskesmas Bergas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait tentang penggunaan obat generik berlogo dan obat generik bermerek, bahwa obat generik berlogo mempunyai khasiat yang sama dengan obat generik bermerek.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku pasien Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik?”

### **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengetahuan pasien Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik.

2. Menganalisis sikap pasien Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik.
3. menganalisis perilaku pasien di Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik.

### **Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan kepada peneliti hasil penelitian dapat menambah wawasan pembelajaran untuk pengembangan kemampuan dalam kajian-kajian di bidang farmasi, pengetahuan dalam obat generik dan dapat menerapkan ilmu yang didapat ke masyarakat umum.
2. Diharapkan bagi Puskesmas hasil penelitian dapat memberikan informasi tambahan bagi pengambil keputusan/ kebijakan kesehatan serta sebagai perbandingan terhadap laporan penggunaan obat generik secara administratif.
3. Diharapkan bagi masyarakat hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang pengertian, penggunaan, dan manfaat obat generik agar masyarakat tidak bingung saat menerima obat generik dan sebagai tolak ukur dari pengetahuan sikap dan perilaku dari berbagai kalangan.

### **Kriteria Inklusi**

- a.Pasien yang mendapatkan Obat Generik di Puskesmas Bergas.
- b.Pasien yang berumur 18-60 tahun.
- c.Pasien yang bisa baca tulis dan berkomunikasi dengan baik

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan desain *cross sectional*. Waktu penelitian dilakukan bulan Maret 2020 di Puskesmas Bergas Ungaran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mendapatkan peresepan obat generik di Puskesmas Bergas. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

## Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara memberikan kuesioner.

## Analisis Data

### Analisis Univariat

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis univariat yaitu analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

## HASIL

### Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gambaran Pengetahuan Pasien Puskesmas Bergas Tentang Pemahaman Obat Generik

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kurang	20	20%
2	Cukup	39	39%
3	Baik	41	41%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan dari 100 responden penelitian, sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang pemahaman obat generik sebanyak 41 orang (41%). Terlihat dari jawaban responden sebesar 83% menjawab „benar“ pada poin salah satu manfaat obat generik dari segi ekonomis adalah obat generik dapat dijangkau masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah, sebesar 75% menjawab „benar“ pada poin Panadol, Aspirin, dan Ibufen merupakan salah satu contoh obat generik yang diketahui, dan sebesar 75% menjawab „benar“ pada poin logo obat generik adalah logo yang bertuliskan GENERIK di tengah garis-garis horizontal hijau yang membentuk lingkaran.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gambaran Sikap Pasien Puskesmas Bergas Tentang Pemahaman Obat Generik

No	Sikap	Jumlah	Persentase
----	-------	--------	------------

		Responden	(%)
1	Negatif	43	43%
2	Positif	57	57%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari 100 responden penelitian, sebagian besar memiliki sikap positif tentang pemahaman obat generik sebanyak 57 orang (57%). Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap dari responden. Sikap remaja putri oleh beberapa faktor, diantaranya adalah usia sehingga hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam pemikiran pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gambaran Perilaku Pasien Puskesmas Bergas Tentang Pemahaman Obat Generik

No	Perilaku	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tertutup	47	47%
2	Terbuka	53	53%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan dari 100 responden penelitian sebagian besar memiliki perilaku terbuka tentang pemahaman obat generik sebanyak 53 orang (53%). Terlihat dari jawaban responden pada kuesioner sebanyak 49,5% menjawab selalu berkonsultasi kembali kepada dokter jika obat generik yang diresepkan tidak membuat responden sembuh, sebanyak 46,2% menjawab selalu menggunakan obat generik jika sakit, dan sebanyak 46% menjawab selalu meminta obat generik pada dokter jika sakit.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### Gambaran Pengetahuan Pasien Puskesmas Bergas Tentang Pemahaman Obat Generik

Tabel 1 menunjukkan dari 100 responden penelitian, sebagian besar

memiliki pengetahuan baik tentang pemahaman obat generik sebanyak 41 orang (41%). Dari hasil penelitian yang dilihat dari poin pada kuesioner tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman obat generik pada pasien Puskesmas Bergas baik karena memahami dengan baik manfaat obat generik, contoh dari obat generik dan mengetahui ciri-ciri obat generik.

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan atau tulisan, bukti atau tulisan tersebut merupakan suatu reaksi dari suatu stimulasi yang berupa pertanyaan baik lisan atau tulisan (Notoadmodjo, 2012)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pemahaman obat generik yang beredar di kalangan masyarakat di Puskesmas Bergas dalam kategori baik, namun belum maksimal, karena hanya tidak jauh berbeda jumlah persentasenya dengan yang memiliki pengetahuan cukup, artinya masih belum maksimal. Hal ini dapat terlaksana apabila Puskesmas Bergas lebih sering mendapatkan penyuluhan dan pengarahan dari para medis yang berada di Puskesmas Bergas mengenai penggunaan obat generik. Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 39 orang (39%) memiliki pengetahuan cukup tentang pemahaman obat generik dan sebanyak 20 orang (20%) memiliki pengetahuan baik tentang pemahaman obat generik. Terlihat dari jawaban responden sebesar 63% menjawab „salah“ bahwa apotek merupakan tempat pembelian resmi obat generik, sebesar 64% menjawab „tidak“ bahwa obat generik dan obat paten bermerk adalah sama, dan sebesar 67% menjawab „salah“ bahwa obat generik esensial adalah obat generik yang paling banyak dibutuhkan masyarakat untuk pelayanan kesehatan.

Beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikannya dan informasi. Keduanya adalah faktor internal yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang

menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Tidak dipungkiri semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak. Sedangkan informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Riyanto, 2013).

### **Gambaran Sikap Pasien Puskesmas Bergas Tentang Pemahaman Obat Generik**

Tabel 2 menunjukkan dari 100 responden penelitian, sebagian besar memiliki sikap positif tentang pemahaman obat generik sebanyak 57 orang (57%). Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap dari responden. Sikap remaja puteri oleh beberapa faktor, diantaranya adalah usia sehingga hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam pemikiran pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah (Janiwarty, 2013).

Sikap positif dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010) merupakan sikap sebagai suatu reaksi atau respon baik/ positif yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Terlihat dari jawaban responden pada kuesioner sebanyak 54,2% menjawab setuju pada poin manfaat obat generik, sebanyak 53% menjawab setuju pada indikator faktor yang menghambat masyarakat terhadap obat generik, dan sebanyak 53,7% menjawab setuju pada poin penggunaan obat generik yang rasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 43 orang (43%) memiliki sikap negatif tentang pemahaman obat generik, ini dikarenakan sebagian besar pasien yang tidak memahami komposisi, dosis dan zat berkhasiat dari obat generik. Sikap negatif dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010) merupakan sikap sebagai

suatu reaksi atau respon buruk/ negatif yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Terlihat dari jawaban responden pada kuesioner sebanyak 45,2% menjawab tidak setuju pada indikator faktor yang menghambat masyarakat terhadap obat generik, sebanyak 48% menjawab tidak setuju pada indikator pengenalan obat generik, dan sebanyak 48,2% menjawab tidak setuju pada indikator manfaat obat generik.

Menurut Azwar (2013) mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku responden terhadap menentukan sesuatu yang sedang dihadapi oleh responden, terhadap diri dari individu itu sendiri disebut fenomena sikap. Dalam hal ini adalah sikap responden terhadap pemahaman obat generik. Sikap manusia, untuk singkatnya disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli.

Pengalaman pribadi dari responden sendiri adalah sesuatu yang telah dan sedang ia alami yang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan dirinya terhadap stimulus atau suatu kejadian. Tanggapan tersebut akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, sedangkan kebudayaan adalah saat dimana responden hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap responden. Misalnya seperti pemahaman obat generik yang telah diajarkan oleh keluarga sebelumnya atau yang responden pahami atau yang responden lihat dan dengar dari internet dan tenaga medis lainnya (Notoatmodjo, 2012).

### **Gambaran Perilaku Pasien Puskesmas Bergas Tentang Pemahaman Obat Generik**

Tabel 3 menunjukkan dari 100 responden penelitian, sebagian besar memiliki perilaku terbuka tentang

pemahaman obat generik sebanyak 53 orang (53%). Terlihat dari jawaban responden pada kuesioner sebanyak 49,5% menjawab selalu berkonsultasi kembali kepada dokter jika obat generik yang diresepkan tidak membuat responden sembuh, sebanyak 46,2% menjawab selalu menggunakan obat generik jika sakit, dan sebanyak 46% menjawab selalu meminta obat generik pada dokter jika sakit. Perilaku yaitu suatu respon seseorang yang dikarenakan adanya suatu stimulus/ rangsangan dari luar. Perilaku tentang pemahaman obat generik merupakan perilaku kesehatan yang masuk dalam suatu respon dari seseorang berkaitan dengan masalah kesehatannya, penggunaan pelayanan kesehatan, pola hidup, maupun lingkungan sekitar yang mempengaruhi (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 47 orang (47%) memiliki perilaku tertutup tentang pemahaman obat generik. Jenis perilaku diklasifikasikan menjadi 3 dan salah satunya adalah perilaku yang dimulai dari cara responden dalam memahami penggunaan obat generik. Yang merupakan perilaku yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk meningkatkan kesehatan dengan cara mencari informasi yang akurat yang bertujuan untuk menggunakan obat generik dengan rasional dan sesuai dengan keluhan yang dirasakan yang nantinya juga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah suatu penyakit lain yang timbul.

Perilaku dalam bentuk pengetahuan dan sikap masih bersifat tertutup (*covert behavior*), sedangkan perilaku dalam bentuk tindakan bersifat terbuka (*overt behavior*). Mulai terbentuk dari pengetahuan, saat seseorang mengetahui adanya rangsangan. Kemudian, akan timbul tanggapan batin dalam bentuk sikap terhadap rangsangan yang diketahuinya tersebut. Setelah

rangsangan tadi diketahui dan disadari sepenuhnya, akan timbul tindakan terhadap rangsangan tersebut (Notoatmodjo, 2010).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien Puskesmas Bergas tentang pemahaman obat generik, maka diperoleh kesimpulan bahwa pasien Puskesmas Bergas memiliki tingkat pengetahuan baik (41%), cukup (39%) dan kurang (20%); sikap positif (57%) dan negatif (43%); dan perilaku terbuka (53%) dan tertutup (47%).

## SARAN

Puskesmas untuk lebih meningkatkan pengawasan dan penyuluhan secara berkala kepada pasien yang berobat maupun berkunjung diharapkan ada komunikasi dan interaksi antara Apoteker atau petugas instalasi farmasi dengan pasien untuk memberikan informasi tentang pemahaman obat generik, serta untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau gagasan ide dalam melakukan penelitian lanjutan terkait penggunaan obat generik dengan memberikan edukasinya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku responden.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anief, M. (2004). *Ilmu Farmasi*. Ghalia Indonesia : Yogyakarta.
- Anief. (2004). *Farmasetika Dasar*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- Ansel, H.C. (2005). *Introduction to Pharmaceutical Dosage Forms*. Lea & Febiger : Philadelphia.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang. (2011). *Model Multilevel Pertumbuhan Anak usia 0-24 bulan dan Variabel yang Mempengaruhinya*. *Jurnal Penelitian dan tevaluasi*.
- Azwar, Saifudin. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Binfar. (2015). *Penggunaan obat Generik di indonesia capai 70%*. <http://binfar.kemendes.go.id/2014/05/penggunaan-obat-generik-di-indonesia-capai-70%>.
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Chaerunissa, A.Y. (2009). *Farmasetika Dasar*. Widya Padjajaran : Bandung.
- Dahlan, S. (2008). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI. (2005). *Informatorium Obat Nasional Indonesia*. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan. Depkes RI : Jakarta.
- Depkes. 2010. *Kebijakan Obat Nasional*. Depkes RI : Jakarta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (7th ed.)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gloria, Shindy & Susilowati, Endang. (2018). *Deskripsi Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Obat Generik Terhadap Masyarakat Yang Berkunjung Di Apotek El-Rafa Malang*. Skripsi. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.
- Hakanson H, Else-Lydia T. (2012). *A Review of Patient perspectives on Generic Substitution: What Are the Challenges for Optimal Drug USE*. *GaBI Journal* : 28-32.
- Handayani. (2012). *Analisis Faktor Pengaruh Rendahnya Penggunaan Obat Generik*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga : Surabaya.
- Hermansyah,A., Athiyah,U., Setiawan,C.D., dan Mufarriah. (2013). *Are Patients*

Willing to Ask for Generic Drug Substitutions. *International Journal of Pharmacy Teaching & Practices*. Vol 4(4):832-837.

- Hurlock E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Irfandi. (2009). *Pengetahuan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan*. Retrieved February 28, 2019, from <http://academica.edu.id>
- Jogiyanto. (2005). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFEE.
- Janiwarty, B dan Pieter, H. Z. (2013). *Pendidikan Psikologi Suatu Teori dan Terapannya*, Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, N. (2007). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, R. (2009). *Panduan Keluarga Memilih dan Menggunakan Obat*. Kreasi Wacana : Yogyakarta.
- Wati, R. (2009). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan*. Diakses dari <http://enprints.uns.ac.id>.